



ANALISIS LATAR BELAKANG SUPERVISI DALAM PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN ISLAM

Badiatul Hikmah

STIT Muhammadiyah Bangil

Email : badiatulhikmah89@gmail.com

Abstrak	Info Artikel
<p><i>Pendidikan merupakan usaha sadar dalam membentuk manusia yang berkualitas dalam mewujudkan Negara yang beradab. Oleh karena itu, dibutuhkan sekolah yang bermutu baik. Maka dalam implementasinya, dibutuhkan penilaian agar keberhasilan yang sudah dicapai bisa terukur. Salah satu penilaian yang dilakukan adalah melalui supervise pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis latar belakang proses supervisi dalam peningkatan mutu pendidikan. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literature. Hasil penelitian ini adalah Pelaksanaan supervisi pengajaran perlu dilakukan secara sistematis oleh kepala sekolah dan pengawas sekolah bertujuan memberikan pembinaan kepada guru-guru agar dapat melaksanakan tugasnya secara efektif dan efisien. Dalam pelaksanaannya, baik kepala sekolah dan pengawas menggunakan lembar pengamatan yang berisi aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam peningkatan kinerja guru dan kinerja sekolah. Untuk mensupervisi guru digunakan lembar observasi yang berupa alat penilaian kemampuan guru (APKG), sedangkan untuk mensupervisi kinerja sekolah dilakukan dengan mencermati bidang akademik, kesiswaan, personalia, keuangan, sarana dan prasarana, serta hubungan masyarakat.</i></p>	<p>Diajukan : 15-6-2023 Diterima : 9-8-2023 Diterbitkan : 25-8-2023</p> <p>Kata Kunci : Supervisi, Peningkatan Mutu, Pendidikan</p> <p>Keywords : Supervision, Quality Improvement, Education</p>
<p>Abstract</p> <p><i>Education is a conscious effort to form quality human beings in realizing a civilized country. Therefore, good quality schools are needed. So in its implementation, assessment is needed so that the success that has been achieved can be measured. One of the assessments carried out is through educational supervision. This research aims to analyze the background of the supervision process in improving the quality of education. The research method used is literature study. The results of this research are that the implementation of teaching supervision needs to be carried out systematically by school principals and school supervisors with the aim of providing guidance to teachers so that they can carry out their duties effectively and efficiently. In its implementation, both school principals and supervisors use observation sheets which contain aspects that need to be considered in improving teacher performance and school performance. To supervise teachers, an observation sheet is used in the form of a teacher ability assessment tool (APKG), while to supervise school performance it is done by looking at academic, student affairs, personnel, finance, facilities and infrastructure, and community relations.</i></p>	
<p>Cara mensitasi artikel: Hikmah, B. (2023). Analisis Latar Belakang Supervisi dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Islam. <i>IJRC Indonesian Journal of Religious Center</i>, 1(2), 135-146. https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJRC</p>	

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar yang dengan sengaja direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Maka, pendidikan yang dijalankan haruslah pendidikan yang memiliki kualitas yang baik. Salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia ialah melalui proses pembelajaran di sekolah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal diharapkan mampu meningkatkan kualitas individu itu sendiri. Untuk meningkatkan kualitas individu maka perlu meningkatkan mutu pendidikan.

Mutu pendidikan dinilai dari prestasi belajar peserta didik yang sangat ditentukan oleh guru. Untuk itu dalam meningkatkan mutu pendidikan perlu meningkatkan sumber daya manusia di sekolah yaitu pimpinan dan guru. Guru adalah pendidik profesional yang tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada anak usia dini di jalur formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah (undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen). Menurut Mulyasa, keberhasilan pembaharuan sekolah sangat ditentukan oleh guru, dikarenakan guru sebagai pemimpin pembelajaran, fasilitator dan sekaligus pusat inisiatif pembelajaran.

Dalam penyelenggaraan pendidikan guru memiliki peran yang sangat dominan terhadap pencapaian kualitas pendidikan, oleh karena itu guru dituntut untuk bekerja secara profesional. Agar tercapainya pendidikan yang berkualitas diperlukannya guru yang profesional, berkualitas dan memenuhi kompetensi-kompetensi yang harus dimilikinya. Menurut Glesser kemampuan profesional yang harus dimiliki Guru “adalah 1) menguasai bahan pelajaran, 2) kemampuan mendiagnosa tingkah laku siswa, 3) kemampuan melaksanakan proses pembelajaran dan, 4) kemampuan mengukur proses belajar siswa”. Masyarakat mempercayai, mengakui dan menyerahkan kepada guru untuk mendidik tunas-tunas muda dan membantu mengembangkan potensinya secara profesional. Kepercayaan, keyakinan, dan penerimaan ini merupakan substansi dari pengakuan masyarakat terhadap profesi guru. Implikasi dari pengakuan tersebut mensyaratkan guru harus memiliki kualitas yang memadai. Tidak hanya pada tataran normatif saja namun mampu mengembangkan kompetensi yang dimiliki, baik kompetensi personal, profesional, maupun kemasyarakatan dalam selubung aktualisasi kebijakan pendidikan.

Guru sebagai *central point* dari peningkatan kualitas pendidikan sebagai dampak kualitas proses pembelajaran, maka potensi guru perlu terus tumbuh dan berkembang supaya guru dapat melakukan apa yang menjadi tugas pokok dan fungsinya dengan baik. yaitu mendidik, membimbing, melatih, fasilitator, motivator, dan evaluator secara profesional. Keberadaan guru yang profesional menduduki profesi yang sangat penting dan strategis dalam pengembangan mutu pendidikan. Dalam rangka mencapai hal tersebut dibutuhkan usaha kongkrit salah satunya dengan supervisi akademik.

Seorang supervisor memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas guru agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Supervisor di sekolah dijabat oleh Kepala sekolah dan Pengawas. Supervisi yang dilakukan kepala sekolah dan pengawas diatur dalam Permen Dinas Nomor 13 Tahun 2007 dimana pengawas dan kepala sekolah/madrasah memiliki tanggungjawab dan peranan penting dalam meningkatkan profesionalisme guru. Tulisan ini dibuat dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas atau

mutu pendidikan melalui supervisi yang dilakukan baik oleh pengawas sekolah maupun kepala sekolah selaku supervisor.

METODE

Artikel ini menggunakan metode studi literatur, dimana referensi atau pencarian literatur berupa teori dan hasil penelitian yang relevan dan mendukung permasalahan yang sedang dikaji. Diantaranya literatur tentang supervise pendidikan, peningkatan mutu pendidikan. Studi literatur menginterpretasikan data secara deskripsi analisis. Referensi atau literatur banyak diperoleh dari hasil penelitian yang telah terpublikasi dalam jurnal nasional atau internasional, artikel, buku, situs yang relevan dengan pembahasan. Adapun prosedur tahapannya dimulai dari pengumpulan data, analisis data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Supervisi Peningkatan Mutu Pendidikan

1. Konsep Dasar supervisi

Piet A. Sahertian dalam Arikunto mendefinisikan supervisi adalah suatu usaha dalam memberikan layanan profesional kepada guru secara individu ataupun secara kelompok dalam upaya memperbaiki pengajaran. Konsep supervisi modern dirumuskan oleh Kimball Wiles (1967) sebagai berikut: "*Supervision is assistance in the development of a better teaching learning situation*". Supervisi adalah bantuan dalam pengembangan situasi pembelajaran yang lebih baik. Rumusan ini mengisyaratkan bahwa layanan supervisi meliputi keseluruhan situasi belajar mengajar (*goal, material, technique, method, teacher, student, an environment*). Situasi belajar inilah yang seharusnya diperbaiki dan ditingkatkan melalui layanan kegiatan supervisi. Dengan demikian layanan supervisi tersebut mencakup seluruh aspek dari penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran.

Terdapat istilah yang sering kali dalam penggunaannya digunakan secara bergantian meskipun dalam pelaksanaannya berbeda yaitu inspeksi, pengawasan dan pemeriksaan. Inspeksi dilakukan untuk mencari kekurangan dan kesalahan yang perlu dilakukan perbaikan. Pengawasan dilakukan dalam rangka mengamati terhadap sesuai tidaknya suatu pekerjaan dengan tujuan. Pemeriksaan dilakukan untuk memonitoring kegiatan tersebut telah mencapai goal atau tujuan yang diharapkan. Lebih lanjut terkait perbedaan supervisi dan inspeksi yang sangat menonjol dapat dilihat dari ciri-ciri dan tugas masing-masing. Inspeksi memiliki tugas *controlling, correcting, judging, directing*, dan *demonstration*. Sedangkan supervisi bercirikan *research, evaluation, improvement, assistance*, dan *cooperation*. Istilah supervisi pendidikan dapat dijelaskan baik menurut asal usul (etimologi), bentuk perkataannya (morfologi), maupun isi yang terkandung dalam perkataan itu (semantik).

1) Etimologi

Istilah supervisi diambil dalam perkataan bahasa Inggris "Supervision" artinya pengawasan di bidang pendidikan. Orang yang melakukan supervisi disebut supervisor.

2) Morfologis

Supervisi dapat dijelaskan menurut bentuk perkataannya. Supervisi terdiri dari dua kata. Super berarti atas, lebih. Visi berarti lihat, tilik, awasi. Seorang supervisor memang mempunyai posisi di atas atau mempunyai kedudukan yang lebih dari orang yang disupervisinya.

3) Semantik

Pada hakekatnya isi yang terandung dalam definisi yang rumusnya tentang sesuatu tergantung dari orang yang mendefinisikan. Wiles secara singkat telah merumuskan bahwa supervisi sebagai bantuan pengembangan situasi mengajar belajar agar lebih baik. Adam dan Dickey merumuskan supervisi sebagai pelayanan khususnya menyangkut perbaikan proses belajar mengajar.

Sedangkan Depdiknas (1994) merumuskan supervisi sebagai berikut: "Pembinaan yang diberikan kepada seluruh staf sekolah agar mereka dapat meningkatkan kemampuan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik". Dengan demikian, supervisi ditujukan kepada penciptaan atau pengembangan situasi belajar mengajar yang lebih baik. Untuk itu ada dua hal (aspek) yang perlu diperhatikan :

- a. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar
- b. Hal-hal yang menunjang kegiatan belajar mengajar

Karena aspek utama adalah guru, maka layanan dan aktivitas kesupervisian harus lebih diarahkan kepada upaya memperbaiki dan meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar. Untuk itu guru harus memiliki yakni : 1) kemampuan personal, 2) kemampuan profesional 3) kemampuan social. Atas dasar uraian di atas, maka pengertian supervisi dapat dirumuskan sebagai berikut "serangkaian usaha pemberian bantuan kepada guru dalam bentuk layanan profesional yang diberikan oleh supervisor (Pengawas sekolah, kepala sekolah, dan pembina lainnya) guna meningkatkan mutu proses dan hasil belajar mengajar. Karena supervisi atau pembinaan guru tersebut lebih menekankan pada pembinaan guru tersebut pula "Pembinaan profesional guru" yakni pembinaan yang lebih diarahkan pada upaya memperbaiki dan meningkatkan kemampuan profesional guru.

Tugas pokok pengawas sekolah/satuan pendidikan adalah melakukan penilaian dan pembinaan dengan melaksanakan fungsi-fungsi supervisi, baik supervisi akademik maupun supervisi manajerial. Berdasarkan tugas pokok dan fungsi di atas minimal ada tiga kegiatan yang harus dilaksanakan pengawas yakni:

- a. Melakukan pembinaan pengembangan kualitas sekolah, kinerja kepala sekolah, kinerja guru, dan kinerja seluruh staf sekolah,
- b. Melakukan evaluasi dan monitoring pelaksanaan program sekolah beserta pengembangannya,
- c. Melakukan penilaian terhadap proses dan hasil program pengembangan sekolah secara kolaboratif dengan stakeholder sekolah.

Perlu ditegaskan bahwa yang menjadi objek utama supervise di sekolah adalah guru, walaupun semua orang di sekolah dikenai supervise itu hanyalah objek perantara. Isyarat lain dari pendapat-pendapat di atas adalah penting adanya administrasi yang baik dalam kegiatan supervisi, karena itu diperlukan

suatu administrasi supervisi, terutama yang menyangkut fungsi utamanya, yaitu perencanaan, pengorganisian, penyelenggaraan dan pengawasan supervise itu sendiri.

2. Sejarah Supervisi Pendidikan

Istilah supervisi pendidikan muncul diperkirakan pada awal tahun 60-an. Diperkenalkannya istilah supervise seiring dengan diberikannya matakuliah administrasi pendidikan di beberapa IKIP di Indonesia, yang kemudian disusul pula dengan dijadikannya administrasi pendidikan sebagai matapelajaran dan bahan ujian pada SGA/SPG pada tahun ajaran 1965-1966, jadi tidaklah mengherankan kalau ada dari kalangan pendidik sendiri masih asing dengan istilah ini, terutama bagi mereka yang menamatkan pendidikan guru, baik di tingkat menengah keguruan maupun pendidikan tinggi pada sebelum tahun 70-an.

Pada zaman penjajahan Belanda, orang yang memeriksa sekolah dasar (SD) mereka sebut dengan "*Schoolopziener*", yaitu bertugas memeriksa seluruh matapelajaran di sekolah dasar yang menggunakan pengantar bahasa Belanda, sedangkan matapelajaran lain diperiksa oleh petugas yang mereka sebut inspektur, yang juga orang belanda sendiri. Menurut Harahap dalam bukunya *Supervisi Pendidikan* bahwa pada zaman penjajahan Jepang ada sebutan *Shigaku*, yaitu istilah yang dipakai tugas penilik sekolah dasar, tapi saying sekali istilah ini tidak begitu lama melekat di kalangan pendidik Indonesia, yang mungkin dikarenakan Jepang tidak terlalu lama menjajah Indonesia, yaitu lebih kurang 2,5 tahun saja. Setelah Indonesia merdeka, istilah *Inrspektur* pernah dipakai untuk beberapa waktu, tetapi kemudian diubah dengan sebutan pengawas untuk tingkat sekolah lanjutan dan penilik untuk sekolah dasar. Seiring dengan itu muncul pula sebutan baru, yaitu supervisi, yang berasal dari bahasa Inggris, *supervision*, yang diperkenalkan oleh orang-orang yang pernah belajar di Amerika Serikat.

Di dunia pendidikan Indonesia, diterapkannya secara formal konsep supervisi diperkirakan sejak diberlakukannya Keputusan Menteri P dan K, RI. Nomor: 0134/1977, yang menyebutkan siapa saja yang berhak disebut supervisor di sekolah, yaitu kepala sekolah, penilik sekolah untuk tingkat kecamatan, dan para pengawas ditingkat kabupaten/Kotamadya serta staf kantor bidang yang ada disetiap propinsi. Di dalam PP Nomor 38/Tahun 1992, terdapat perubahan penggunaan istilah pengawas dan penilik. Istilah pengawas dikhususkan untuk supervisor pendidikan di sekolah sedangkan penilik khusus untuk pendidikan luar sekolah.

Kedudukan pengawas semakin penting setelah keluar UU.Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional; PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan; PP Nomor 38 Tahun 2007 tentang Pembagian Kewenangan antara Pemerintah, Pemerintah Provinsi dan Pemerintah Kabupaten/Kota; Semua Permendiknas tentang 8 Standar Nasional Pendidikan; Permendiknas No. 12 Th. 2007 tentang Standar Kompetensi Pengawas Sekolah/Madrasah, SK Menpan nomor 118 tahun 1996 tentang jabatan fungsional pengawas dan angka kreditnya; Keputusan bersama Mendikbud nomor 0322/O/1996 dan Kepala Badan Administrasi Kepegawaian Negara nomor 38 tahun 1996 tentang petunjuk pelaksanaan jabatan fungsional pengawas; Keputusan Mendikbud nomor 020/U/1998 tentang petunjuk teknis pelaksanaan jabatan fungsional pengawas sekolah dan angka kreditnya;

Permendiknas Nomor 39/Tahun 2009 tentang pemenuhan beban kerja guru dan pengawas satuan pendidikan.

Standar mutu pengawas yang telah ditetapkan oleh Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Direktorat Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional bahwa pengawas sekolah berfungsi sebagai supervisor baik supervisor akademik maupun supervisor manajerial. Sebagai supervisor akademik, pengawas sekolah berkewajiban untuk membantu kemampuan profesional guru agar guru dapat meningkatkan mutu proses pembelajaran. Sedangkan sebagai supervisor manajerial, pengawas berkewajiban membantu kepala sekolah agar mencapai sekolah yang efektif. Pembinaan dan pengawasan kedua aspek tersebut hendaknya menjadi tugas pokok pengawas sekolah.

3. Definisi Mutu Pendidikan

Kata "Mutu" berasal dari bahasa Inggris "Quality" yang berarti kualitas. Mutu berarti merupakan sebuah hal yang berhubungan dengan gairah dan harga diri. Sesuai keberadaannya, mutu dipandang sebagai nilai tertinggi dari suatu produk atau jasa. Mutu adalah derajat keunggulan suatu produk atau hasil kerja, baik berupa barang atau jasa. Terdapat banyak pengertian tentang mutu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, mutu adalah (ukuran) baik buruk suatu benda, kadar, taraf, derajat, atau kualitas (kepandaian, kecerdasan, dsb). Sementara pengertian lain tentang mutu dikemukakan oleh para ahli dilihat dari sudut pandang yang berbeda. Diantaranya Edward Deming, mengatakan bahwa mutu adalah : "*A predictive degree of uniformity and dependability at a low cost, suited to the market*". Pendapat lain, seperti yang disampaikan Joseph M. Juran, mutu adalah: "*Fitness for use, as judged by the user*". Kemudian Philip B. Crosby, mengatakan "*Conformance to requirements*" dan Armand V. Feigenbaum, mengatakan "*Full customer satisfaction*".

Pada hakikatnya beberapa pengertian mutu tersebut adalah sama dan memiliki elemen-elemen sebagai berikut: pertama, meliputi usaha memenuhi atau melebihi harapan pelanggan. Kedua, mencakup produk, jasa, manusia, proses dan lingkungan. Ketiga, merupakan kondisi yang selalu berubah. Berdasarkan elemen-elemen tersebut maka mutu dapat didefinisikan sebagai suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses dan lingkungan yang memenuhi bahkan melebihi harapan. Sementara jika dilihat dari sisi pendidikan, mutu pendidikan dapat diartikan sebagai kemampuan pendidikan tinggi dalam pengelolaan secara operasional dan efisien terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan Pendidikan Tinggi, sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut menurut norma/standar yang berlaku. Mutu pendidikan juga mengandung pengertian derajat keunggulan dalam pengelolaan pendidikan secara efektif dan efisien untuk melahirkan keunggulan akademis pada mahasiswa yang dinyatakan lulus untuk satu jenjang pendidikan atau menyelesaikan program pembelajaran tertentu.

Analisis Latar Belakang Pentingnya Supervisi Dalam Peningkatan Mutu Di Sekolah

1. Pentingnya Pengembangan Sumber Daya Manusia

Di abad sekarang ini, yaitu era globalisasi dimana semuanya serba digital, akses informasi sangat cepat dan persaingan hidup semakin ketat, semua bangsa berusaha untuk meningkatkan sumber daya manusia. Hanya manusia yang mempunyai sumber

daya unggul dapat bersaing dan mempertahankan diri dari dampak persaingan global yang ketat. Termasuk sumber daya pendidikan. Yang termasuk dalam sumber daya pendidikan yaitu ketenagaan, dana dan sarana dan prasarana.

Guru merupakan penentu keberhasilan pendidikan melalui kinerjanya pada tataran institusional dan eksperiensial, sehingga upaya meningkatkan mutu pendidikan harus dimulai dari aspek “guru” dan tenaga kependidikan lainnya yang menyangkut kualitas keprofesionalannya maupun kesejahteraan dalam satu manajemen pendidikan yang professional.

Ada dua metafora untuk menggambarkan pentingnya pengembangan sumber daya guru. Pertama, jabatan guru diumpamakan dengan sumber air. Sumber air itu harus terus menerus bertambah, agar sungai itu dapat mengalirkan air terus-menerus. Bila tidak, maka sumber air itu akan kering. Demikianlah bila seorang guru tidak pernah membaca informasi yang baru, tidak menambah ilmu pengetahuan tentang apa yang diajarkan, maka ia tidak mungkin memberi ilmu dan pengetahuan dengan cara yang lebih menyegarkan kepada peserta didik.

Kedua, jabatan guru diumpamakan dengan sebatang pohon buah-buahan. Pohon itu tidak akan berbuah lebat, bila akar induk pohon tidak menyerap zat-zat makanan yang berguna bagi pertumbuhan pohon itu. Begitu juga dengan jabatan guru yang perlu bertumbuh dan berkembang. Baik itu pertumbuhan pribadi guru maupun pertumbuhan profesi guru. Setiap guru perlu menyadari bahwa pertumbuhan dan pengembangan profesi merupakan suatu keharusan untuk menghasilkan output pendidikan berkualitas. Itulah sebabnya guru perlu belajar terus menerus, membaca informasi terbaru dan mengembangkan ide-ide kreatif dalam pembelajaran agar suasana belajar mengajar menggairahkan dan menyenangkan baik bagi guru apalagi bagi peserta didik.

2. Latar Belakang Pentingnya Supervisi

Peningkatan sumber daya guru bisa dilaksanakan dengan bantuan supervisor, yaitu orang ataupun instansi yang melaksanakan kegiatan supervisi terhadap guru. Perlunya bantuan supervisi terhadap guru berakar mendalam dalam kehidupan masyarakat. Swearingen mengungkapkan latar belakang perlunya supervisi berakar mendalam dalam kebutuhan masyarakat dengan latar belakang sebagai berikut:

a. Latar Belakang Kultural

Pendidikan berakar dari budaya kearifan lokal setempat. Sejak dini pengalaman belajar dan kegiatan belajar-mengajar harus diangkat dari isi kebudayaan yang hidup di masyarakat itu. Sekolah bertugas untuk mengkoordinasi semua usaha dalam rangka mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang dicita-citakan.

b. Latar Belakang Filosofis

Suatu system pendidikan yang berhasil guna dan berdaya guna bila ia berakar mendalam pada nilai-nilai filosofis pandangan hidup suatu bangsa. Contoh di zaman Yunani Kuno ada semboyan “Mens sana in corpore sana” terkait penghargaan terhadap pendidikan jasmani. Di eropa barat terkenal dengan pemikiran Rasionalisme, orang sangat mengutamakan berpikir rasional. Di Amerika Serikat menerapkan Pragmatisme yang dikemukakan oleh William James dan diterapkan dalam system pendidikan oleh John dewey dan kalau di Indonesia ada system Among yang dipelopori oleh Ki Hajar dewantara.

c. Latar Belakang Psikologis

Secara psikologis supervisi itu berakar mendalam pada pengalaman manusia. Pengalaman diartikan sebagai kegiatan untuk mengembangkan arti dari peristiwa atau situasi yang dialami. Tugas supervisi ialah menciptakan suasana sekolah yang penuh kehangatan sehingga setiap orang dapat menjadi dirinya sendiri.

d. Latar Belakang Sosial

Seorang supervisor dalam melakukan tanggung jawabnya harus mampu mengembangkan potensi kreativitas dari orang yang dibina melalui cara mengikutsertakan orang lain untuk berpartisipasi bersama. Supervisi harus bersumber pada kondisi masyarakat.

e. Latar Belakang Sosiologis

Masyarakat selalu berubah, setiap perubahan mempunyai pengaruh terhadap tindakan dan pola tingkah laku seseorang. Secara sosiologis perubahan masyarakat punya dampak terhadap tata nilai. Supervisor bertugas menukar ide dan pengalaman tentang mensikapi perubahan tata nilai dalam masyarakat secara arif dan bijaksana.

f. Latar Belakang Pertumbuhan Jabatan

Supervisi bertugas memelihara, merawat dan menstimulasi pertumbuhan jabatan guru. Diharapkan guru menjadi semakin professional dalam mengemban amanat jabatannya dan dapat meningkatkan posisi tawar guru di masyarakat dan pemerintah, bahwa guru punya peranan utama dalam pembentukan harkat dan martabat manusia.

Permasalahan yang dihadapi dalam melaksanakan supervisi di lingkungan pendidikan dasar adalah bagaimana cara mengubah pola pikir yang bersifat otokrat dan korektif menjadi sikap yang konstruktif dan kreatif, yaitu sikap yang menciptakan situasi dan relasi di mana guru-guru merasa aman dan diterima sebagai subjek yang dapat berkembang sendiri. Untuk itu, supervisi harus dilaksanakan berdasarkan data, fakta yang objektif.

Supandi (1986:252), menyatakan bahwa ada dua hal yang mendasari pentingnya supervisi dalam proses pendidikan.

- a. Perkembangan kurikulum merupakan gejala kemajuan pendidikan. Perkembangan tersebut sering menimbulkan perubahan struktur maupun fungsi kurikulum. Pelaksanaan kurikulum tersebut memerlukan penyesuaian yang terus-menerus dengan keadaan nyata di lapangan.
- b. Pengembangan personel, pegawai atau karyawan senantiasa merupakan upaya yang terus-menerus dalam suatu organisasi. Pengembangan personal dapat dilaksanakan secara formal dan informal. Pengembangan formal menjadi tanggung jawab lembaga yang bersangkutan melalui penataran, tugas belajar, loka karya dan sejenisnya. Sedangkan pengembangan informal merupakan tanggung jawab pegawai sendiri dan dilaksanakan secara mandiri atau bersama dengan rekan kerjanya, melalui berbagai kegiatan seperti kegiatan ilmiah, percobaan suatu metode mengajar, dan lain sebagainya.

Kegiatan supervisi merupakan kegiatan yang wajib dilaksanakan dalam penyelenggaraan pendidikan. Pelaksanaan kegiatan supervisi dilaksanakan oleh kepala sekolah dan pengawas sekolah dalam memberikan pembinaan kepada guru. Hal tersebut

karena proses belajar-mengajar yang dilakukan guru merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.

Oleh karena kegiatan supervisi dipandang perlu untuk memperbaiki kinerja guru dalam proses pembelajaran. Hal yang lebih terperinci, tentang pentingnya supervisi pendidikan pernah dikemukakan oleh (Leeper : 1965; 12) bahwa setidaknya-tidaknya ada beberapa hal yang melatarbelakangi perlunya supervisi pendidikan:

- 1) Bahwa dalam perubahan sosial dewasa ini perlu diperhatikan dimensi baru, yaitu perubahan teknologi ruang angkasa.
- 2) Susunan Internasional yang berubah dari polarisasi kekuatan pluralisme dalam kekuatan.
- 3) Berkembangnya sains dan teknologi yang semakin pesat.
- 4) Urbanisasi yang meningkat, menyebabkan masalah baru dalam pendidikan.
- 5) Adanya tuntutan hak-hak azasi manusia yang juga menyebabkan problem bagi para pendidik yang memerlukan pemecahan secara rasional.
- 6) Akibat adanya pertumbuhan ekonomi dan kemakmuran yang menyebabkan adanya:
 - a. Daerah-daerah miskin dan daerah-daerah kaya.
 - b. Adanya banyak waktu luang.
 - c. Kecendrungan muda mudi memerlukan pendidikan umum dan kejuruan untuk dapat bekerja atau mencari kerja dalam masyarakat.
- 7) Suburnya birokrasi, dapat menghambat kelancaran dalam bidang pendidikan.

Apa yang disebutkan diatas masih sangat relevan sampai sekarang, maka berikut uraian lebih lengkap disertai contoh-contoh yang aktual, yaitu:

a. Perubahan Sosial

Sekarang, perubahan sosial memang sangat dirasakan sekali, terutama yang disebabkan oleh kemajuan teknologi ruang angkasa. Misalnya dengan adanya parabola dan internet (*international network*) yang memungkinkan orang (peserta didik) yang hanya dalam waktu beberapa detik saja dapat melihat peristiwa dunia dengan segala keanekaragamannya yang mencolok dengan keadaan di negaranya, terutama perbedaan nilai dari perilaku sosial. Tanpa disadari bahwa sebagian siswa sekarang lebih banyak menghabiskan waktunya di muka televisi dan komputer yang di dalam waktu itu, ia bisa bertemu dengan berbagai nilai-nilai hidup yang berasal dari segala penjuru dunia. Sehingga membentuk perilaku sosial yang baru, dan dapat menyulitkan guru di kelas.

b. Globalisasi

Pada beberapa tahun ini istilah globalisasi menggema luar biasa, yaitu suatu perubahan dunia secara menyeluruh yang mempunyai pengaruh timbal balik secara menyeluruh pula. Misalnya perubahan di daratan Eropa dan Asia, pergolakan di Timur Tengah, dan di RRC, yang mempunyai pengaruh langsung terhadap situasi dunia secara keseluruhan, yang secara tidak sadar dapat mempengaruhi sistem dan isi pendidikan di sekolah. Dalam keadaan begini memang harus ada kesiapan calon dan guru karena perubahan sistem dan isi pendidikan bisa bersifat insidental atau yang sulit diramalkan bentuknya.

c. Perkembangan Sains dan Teknologi

Perkembangan sains dan teknologi sekarang ini benar-benar telah mengubah fungsi manusia, yang sekaligus mengubah fungsi guru di muka kelas. Di mana guru tidak hanya dituntut dapat bercerita di depan kelas, tapi ia juga diharuskan mempunyai pengetahuan, pengalaman dan keterampilan tambahan untuk dapat memanfaatkan produk teknologi, baik itu bahan pelajaran, alat peraga, media pendidikan, seperti film, slide, over head projector (OHP), video, dan komputer. Kemajuan komputer dengan jaringan internet bisa menyediakan berbagai sumber materi pelajaran yang bisa dibaca dan didownload berupa materi digital.

d. Urbanisasi

Urbanisasi, yang merupakan arus perpindahan penduduk desa ke kota semakin hari semakin meningkat, terutama di kota-kota yang banyak menjanjikan pekerjaan. Hal ini bukan hanya di kota-kota besar seperti Jakarta, yang mengakibatkan heterogenya masyarakat, di mana guru akan berhadapan dengan keragaman perilaku masyarakat, terutama siswanya. Oleh karena itu guru-guru harus bersiap-siap secara profesional dengan keadaan itu. Sebab keragaman perilaku siswanya harus dihadapi dengan perilaku yang baru pula.

e. Demokrasi Pendidikan

Di Indonesia sekarang ini, tuntutan masyarakat untuk mendapatkan pendidikan yang layak sudah dapat dikatakan mencapai puncaknya, yang di suatu sulitnya mengadakan sarana dan sarana pendidikan dan di pihak lain masih ada masyarakat yang masih belum mengerti dengan sistem pendidikan, yang menseleksi peserta didik atas dasar spesifikasi, sehingga kita masih melihat ada orang tua yang memaksakan kehendaknya, yang mengakibatkan tidak seragamnya siswa di sekolah, sehingga menyulitkan proses belajar mengajar. Misalnya bergabungnya anak cacat di sekolah-sekolah normal, mereka masih segan memasukkan anak mereka di SLB (Sekolah Luar Biasa). Lemahnya sistem seleksi penerimaan siswa baru, baik oleh tekniknya maupun kebijaksanaan yang menyertainya, juga menambah heterogenya murid-murid di sekolah, yang sama masalah dengan persoalan di atas.

f. Perubahan Daerah

Persaingan hidup semakin ketat, barang-barang menjadi mahal, standar kehidupan berubah yang mengakibatkan ada masyarakat yang merasa miskin mendadak, baik karena tidak mempunyai keahlian maupun karena bekerja di sektor yang tidak diperhitungkan dalam perkembangan daerah itu, Seperti banyaknya siswa yang menggunakan waktu luangnya di luar rumah dan sekolah, baik untuk rekreasi maupun untuk mencari keperluan lain. Yang dapat membuat mereka kurang memperhatikan pelajaran.

g. Suburnya Birokrasi

Banyaknya prosedur yang harus dilalui dan panjangnya waktu yang harus ditempuh oleh seorang guru dalam berbagai urusan kepegawaiannya, baik itu soal kepangkatan maupun penggajian, telah menambah beban kerja guru. Sehingga, kadang-kadang dapat menguras tenaga dan biaya, yang pada puncaknya dapat mengganggu kehadiran dan penampilan guru di muka kelas, padahal waktu, tenaga, dan biaya hidup masih terbatas. Dengan adanya perubahan sistem kepegawaian guru

dari sentralisasi ke desentralisasi ternyata masih menyisakan birokrasi kepegawaian yang panjang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kebijakan pendidikan harus ditopang oleh pelaku pendidikan yang berada di garis terdepan yakni guru melalui interaksinya dalam pendidikan. Upaya meningkatkan mutu pendidikan perlu dilakukan secara bertahap dengan mengacu pada rencana strategis. Keterlibatan seluruh komponen pendidikan (guru, Kepala Sekolah, masyarakat, Komite Sekolah, Dewan Pendidikan, dan institusi) dalam perencanaan dan realisasi program pendidikan yang diluncurkan sangat dibutuhkan dalam rangka mengefektifkan pencapaian tujuan.

Implementasi kemampuan profesional guru mutlak diperlukan sejalan diberlakukannya otonomi daerah, khususnya bidang pendidikan. Kemampuan profesional guru akan terwujud apabila guru memiliki kesadaran dan komitmen yang tinggi dalam mengelola interaksi belajar-mengajar pada tataran mikro, dan memiliki kontribusi terhadap upaya peningkatan mutu pendidikan pada tataran makro.

Salah satu upaya peningkatan profesional guru adalah melalui supervisi pengajaran. Pelaksanaan supervisi pengajaran perlu dilakukan secara sistematis oleh kepala sekolah dan pengawas sekolah bertujuan memberikan pembinaan kepada guru-guru agar dapat melaksanakan tugasnya secara efektif dan efisien. Dalam pelaksanaannya, baik kepala sekolah dan pengawas menggunakan lembar pengamatan yang berisi aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam peningkatan kinerja guru dan kinerja sekolah. Untuk mensupervisi guru digunakan lembar observasi yang berupa alat penilaian kemampuan guru (APKG), sedangkan untuk mensupervisi kinerja sekolah dilakukan dengan mencermati bidang akademik, kesiswaan, personalia, keuangan, sarana dan prasarana, serta hubungan masyarakat.

Implementasi kemampuan profesional guru mensyaratkan guru agar mampu meningkatkan peran yang dimiliki, baik sebagai informatory (pemberi informasi), organisator, motivator, director, inisiator (pemrakarsa inisiatif), transmitter (penerus), fasilitator, mediator, dan evaluator sehingga diharapkan mampu mengembangkan kompetensinya.

Mewujudkan kondisi ideal di mana kemampuan profesional guru dapat diimplementasikan sejalan diberlakukannya otonomi daerah, bukan merupakan hal yang mudah. Hal tersebut lantaran aktualisasi kemampuan guru tergantung pada berbagai komponen system pendidikan yang saling berkolaborasi. Oleh karena itu, keterkaitan berbagai komponen pendidikan sangat menentukan implementasi kemampuan guru agar mampu mengelola pembelajaran yang efektif, selaras dengan paradigma pembelajaran yang direkomendasikan Unesco, "belajar mengetahui (*learning to know*), belajar bekerja (*learning to do*), belajar hidup bersama (*learning to live together*), dan belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*)".

DAFTAR RUJUKAN

- Achmad Sapari. 2002. (*Pemahaman Guru Terhadap Inovasi Pendidikan*). Artikel. Jakarta: Kompas (16 Agustus 2002).
- Achmad, Said Suhil. "Pengertian, Ruang Lingkup, Dan Sejarah Supervisi Pendidikan," n.d.,

- 1-19.
- Basari, Ihsan. "Peranan Supervisi Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Nasional," no. 17329069 (2003).
- Rofiki, Moh. "Urgensi Supervisi Akademik Dalam Pengembangan Profesionalisme Guru Di Era Industri 4.0." *Indonesian Journal Pf Basic Education 2*, no. 3 (2019): 502-14.
- Sarah, Rivanur. "Peningkatan Kualitas Pendidikan Melalui Supervisi," no. 14 (2005).
- Sataloff, Robert T, Michael M Johns, and Karen M Kost. "UU RI No 14 Tahun 2005," n.d., 50-85.
- Winarsih, Sri. "Kebijakan Dan Implementasi Manajemen Pembiayaan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah." *International Conference of Moslem Society 1* (2019): 124-35. <https://doi.org/10.24090/icms.2016.2409>.
- Achmad, Said Suhil. "Pengertian, Ruang Lingkup, Dan Sejarah Supervisi Pendidikan," n.d., 1-19.
- Basari, Ihsan. "Peranan Supervisi Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Nasional," no. 17329069 (2003).
- Rofiki, Moh. "Urgensi Supervisi Akademik Dalam Pengembangan Profesionalisme Guru Di Era Industri 4.0." *Indonesian Journal Pf Basic Education 2*, no. 3 (2019): 502-14.
- Sarah, Rivanur. "Peningkatan Kualitas Pendidikan Melalui Supervisi," no. 14 (2005).
- Sataloff, Robert T, Michael M Johns, and Karen M Kost. "UU RI No 14 Tahun 2005," n.d., 50-85.
- Winarsih, Sri. "Kebijakan Dan Implementasi Manajemen Pembiayaan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah." *International Conference of Moslem Society 1* (2019): 124-35. <https://doi.org/10.24090/icms.2016.2409>.